

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA

Zikratul Hakim¹, Winda Yunita Sari², Alifa³, Yudelnilastia⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: zikratulhkm@gmail.com¹, windayunitasari00@gmail.com², alifalipa47@gmail.com³, yudelnilastia@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstract

Islamic education plays an important role in instilling and strengthening religious moderation (*wasathiyah*) in Indonesia's diverse society. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in developing religious moderation among students and to identify strategies for its implementation in educational settings. This study employs a qualitative approach using the library research method, which involves reviewing scientific literature, reference books, and policies related to Islamic education and religious moderation. The findings indicate that Islamic Religious Education plays a significant role in instilling the values of tolerance, justice, inclusivity, mutual respect, and noble character (*akhlakul karimah*). These values can be promoted through the strengthening of a nationally oriented curriculum, teacher role modeling, the implementation of dialogic and moderate teaching methods, and the improvement of religious digital literacy. The implications of this study suggest that strengthening religious moderation through Islamic Religious Education can serve as a strategic effort to develop students who are religious, tolerant, and respectful of differences, while preventing the spread of intolerance and radical thinking. Therefore, Islamic Religious Education is expected to contribute to fostering interfaith harmony, social cohesion, and the unity of the Republic of Indonesia.

Keywords: Islamic Religious Education, religious moderation, *wasathiyah*, tolerance, social harmony, character.

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan dan memperkuat sikap moderasi beragama (*wasathiyah*) di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik serta mengidentifikasi strategi penerapannya dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), melalui kajian terhadap berbagai literatur ilmiah, buku referensi, dan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, inklusivitas, sikap saling menghargai, dan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum yang berwawasan kebangsaan, keteladanan guru, penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan moderat, serta peningkatan literasi digital keagamaan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam dapat menjadi upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan mampu menghargai perbedaan, sekaligus mencegah berkembangnya sikap intoleransi dan pemikiran radikal. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama, keharmonisan sosial, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, *wasathiyah*, toleransi, harmoni sosial, karakter.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal sangat majemuk, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Kemajemukan ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi terwujudnya kehidupan bersama yang damai. Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) nasional pada tahun 2025 mencapai angka 77,89, yang merupakan capaian tertinggi dalam sebelas tahun terakhir dan berada pada kategori tinggi. Capaian ini menunjukkan adanya tren positif dalam relasi

antarumat beragama, meskipun bukan berarti seluruh persoalan kerukunan telah selesai . Di sisi lain, ancaman terhadap kerukunan justru semakin kompleks di ruang digital. Majelis Ulama Indonesia (MUI) memperingatkan bahwa radikalisme dan disinformasi keagamaan tumbuh subur di ruang digital, dan pemerintah mengakui telah memblokir hampir 181 ribu konten ekstremisme dan intoleransi sepanjang tahun 2024—angka yang mencemaskan . Oleh karena itu, kerukunan yang telah terbangun perlu terus dirawat melalui jalur pendidikan (Kementerian Agama RI, 2025; MUI, 2025).

Moderasi beragama atau wasathiyah merupakan sikap menjalankan ajaran agama secara seimbang, adil, dan tidak berlebihan. Konsep ini menempatkan umat Islam pada posisi pertengahan yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan, serta menghindari dua kutub ekstrem: sikap radikal yang kaku dan eksklusif di satu sisi, serta sikap liberal yang mengabaikan rambu-rambu syariat di sisi lain. Dalam konteks pendidikan Islam, wasathiyah bukan sekadar wacana teologis, melainkan landasan filosofis bagi pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Kahmah dkk. menegaskan bahwa Pendidikan Islam Wasathiyah menawarkan strategi komprehensif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan cinta damai sejak dini melalui pendidikan karakter, pemahaman Islam yang utuh, serta dialog antarumat beragama . Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kompetensi yang harus diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pendidikan, bukan sekadar diajarkan sebagai pengetahuan kognitif (Kahmah dkk., 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Sebuah tinjauan pustaka sistematis menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum PAI berbasis moderasi beragama menuntut empat strategi utama yang harus dijalankan secara simultan: penataan kurikulum, kesiapan pendidik, pemilihan materi, serta penerapan metode dan evaluasi yang sesuai . Kajian lain oleh Prasetyo dkk. memetakan bukti-bukti mengenai efektivitas moderasi beragama sebagai strategi kontra-radikalisasi dalam pendidikan Islam, dan menegaskan bahwa moderasi tidak cukup dirumuskan sebagai kebijakan, tetapi harus diterjemahkan ke dalam pedagogi yang konkret di ruang kelas . Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa PAI tidak dapat direduksi menjadi sekadar transfer pengetahuan normatif, melainkan harus menjadi wahana pembentukan watak dan cara pandang keagamaan yang moderat (Havida & Mukharomah, 2025; Prasetyo dkk., 2025).

Keberhasilan PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi sangat bergantung pada kualitas pendidik dan metode yang digunakan. Guru PAI bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan utama (uswah hasanah) bagi peserta didik. Penelitian Kusumawati di SMA N 13 Semarang menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai role model implementasi moderasi beragama, pelopor integrasi nilai moderasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penggerak program “Sekolah Damai” bersama Wahid Foundation, serta pembina ekstrakurikuler yang memfasilitasi forum diskusi antaragama . Temuan serupa dikemukakan Afnan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama mencakup keteladanan, memotivasi, menyampaikan informasi, dan menginspirasi peserta didik, dengan dukungan program sekolah sebagai faktor pendukung utama, tetapi dengan catatan bahwa pengaruh dari luar sekolah yang sulit dikontrol dapat memaparkan peserta

didik pada ajaran ekstrem dan provokatif . Oleh sebab itu, keteladanan guru perlu diperkuat dengan metode pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berbasis pemecahan masalah (Kusumawati, 2024; Afnan, 2025).

Tantangan terbesar dalam merawat moderasi beragama pada era digital justru datang dari derasnya arus informasi keagamaan di media sosial. Transformasi digital telah mengubah cara siswa mengakses pengetahuan agama, tetapi sekaligus meningkatkan risiko paparan konten yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, dan narasi keagamaan eksklusif yang berpotensi melemahkan sikap moderasi. Penggayuh dkk. menemukan bahwa literasi digital keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderasi beragama siswa di sekolah, yang menegaskan bahwa kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi keagamaan secara etis merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap toleransi dan komitmen kebangsaan . Temuan ini memperkuat argumen bahwa penguatan literasi digital keagamaan harus menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI, bukan pelengkap yang bersifat opsional. Tanpa kecakapan literasi digital yang memadai, peserta didik rentan menjadi korban sekaligus penyebar narasi keagamaan yang memecah belah (Penggayuh dkk., 2026).

B. PELAKSAAN DAN METODE

Artikel ini menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan metode kepustakaan (library research). Bahan telaah bersumber dari berbagai literatur ilmiah, buku referensi, dan produk kebijakan yang menelaah esensi pendidikan Islam, internalisasi nilai wasathiyah, urgensi peran pengajar beserta kurikulum, hingga langkah antisipatif terhadap tanda-tanda intoleransi pada ranah pendidikan. Pemilihan bahan pustaka berdasarkan pada tingkat relevansi topik, keabsahan terbitan, dan kedalaman fokus kajian. Mengingat riset ini tidak melibatkan subjek insan, penyebaran kuesioner, ataupun wawancara langsung, penekanan analisis diarahkan sepenuhnya di penguatan landasan teoretis dan konseptual. mekanisme analisis data ditempuh secara tematis melalui tiga tahapan primer: mengidentifikasi gagasan sentral dari setiap acuan pustaka, mengklasifikasikan temuan ke pada gerombolan tematik esensial (meliputi informasi intoleransi, integrasi kurikulum moderat, keteladanan pendidik, dan pembentukan karakter), serta menyintesis semua temuan tadi menjadi sebuah konstruksi pemikiran yang utuh. karena sifatnya menjadi kajian pustaka, yang akan terjadi penjabaran di sini merepresentasikan buatan teoretis atas literatur yang ditelaah dan belum meliputi observasi empiris eksklusif pada institusi eksklusif, sehingga penelitian lapangan lanjutan tetap diharapkan guna menguji implementasinya secara faktual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap menjalankan ajaran agama secara seimbang, adil, dan tidak berlebihan. Istilah wasathiyah memiliki makna jalan tengah yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan dalam berpikir maupun bertindak. Sikap moderat mengajarkan seseorang untuk menghindari perilaku ekstrem, tidak mudah menyalahkan

orang lain, serta mampu menghargai perbedaan yang terdapat di tengah masyarakat. Dengan menerapkan moderasi beragama, seseorang dapat menjalankan keyakinannya dengan baik sekaligus menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Dalam perspektif Al-Qur'an, moderasi beragama berkaitan dengan konsep ummatan wasathan, yaitu umat pertengahan yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan. Konsep ini menunjukkan bahwa umat Islam hendaknya mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan serta tidak berlebihan dalam menjalankan kehidupan beragama. Moderasi juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, serta melaksanakan tanggung jawab tanpa mengabaikan hak orang lain. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran Islam, melainkan menerapkan nilai-nilai Islam dengan cara yang adil, damai, dan penuh tanggung jawab. Penerapan sikap ini diharapkan dapat memperkuat persaudaraan, meningkatkan toleransi, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun meskipun memiliki perbedaan agama, budaya, maupun pendapat.

Moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi yang melemahkan esensi akidah, melainkan hakikat otentik dari ajaran Islam itu sendiri yang berpijak pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan sikap mengambil jalan tengah. Secara epistemologis, kata *wasathiyah* bersumber berasal istilah *wasath* yg menyimbolkan posisi netral dan proporsional, jauh berasal keberpihakan pada kutub-kutub yg melampaui batas. pada diskursus keagamaan kontemporer, institusi pendidikan Islam memikul tanggung jawab moral buat meluruskan penyimpangan pemahaman kepercayaan yg cenderung terjebak pada dua ekstrem berbahaya: ekstrem kanan (*tatharruf yamin / radikalisme*) yang kaku dan eksklusif, serta ekstrem kiri (*tatharruf yasar / liberalisme*) yang mengabaikan rambu-rambu syariat demi relativisme mutlak.

Moderasi merupakan sikap yang mengutamakan keseimbangan dan tidak berlebihan dalam berpikir, bertindak, maupun berbicara. Sikap ini mengajarkan seseorang untuk bersikap bijaksana, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menghindari perilaku yang terlalu ekstrem.

Dalam kehidupan beragama, moderasi berarti menjalankan ajaran agama dengan sikap seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan keyakinan. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya menghormati keberagaman, menerima perbedaan, serta membangun hubungan yang damai dan harmonis dengan pemeluk agama lain.

Selain dalam agama, moderasi juga dapat diterapkan dalam bidang politik, ekonomi, dan kehidupan sosial. Contohnya dalam politik, moderasi diwujudkan melalui sikap terbuka terhadap pendapat yang berbeda, mengutamakan musyawarah, dan bekerja sama untuk mencapai keputusan yang adil serta bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, moderasi dapat dilakukan dengan menjaga keseimbangan pola hidup, mengatur waktu dengan baik, serta menunjukkan sikap peduli dan menghargai orang lain. Dengan menerapkan prinsip moderasi, seseorang dapat menciptakan kehidupan yang lebih seimbang, damai, dan harmonis.

Pengamalan filosofi wasathiyah mengarahkan peserta didik untuk memadukan kepatuhan terhadap teks keagamaan dengan kepekaan kontekstual. Dengan cara ini, siswa disadarkan bahwa kehidupan bermasyarakat yang plural menuntut keluwesan berpikir tanpa harus menggadaikan prinsip dasar keimanan. dalam praktik penyelenggaraan pendidikan Islam, pemahaman ini bermetamorfosis menjadi pembentukan mentalitas yang adil, bijaksana, serta toleran terhadap sesama. Lebih lanjut, kerangka konseptual moderasi beragama merangkum empat indikator primer yang harus ditanamkan pada diri peserta didik, yaitu:

- a. Komitmen kebangsaan, yakni kesadaran untuk mencintai tanah air dan menerima mufakat bernegara (Pancasila, UUD 1945, serta NKRI) secara religius.
- b. Toleransi (*tasamuh*), yaitu sikap menghargai keyakinan, tradisi, serta sudut pandang pihak lain tanpa harus menanggalkan identitas keimanan sendiri.
- c. Anti-kekerasan (*la 'unf*), yg mencakup penolakan tegas terhadap segala bentuk pemaksaan kehendak atau terorisme berkedok kepercayaan .
- d. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yang memandang bahwa Islam hadir bukan untuk memusnahkan budaya Nusantara, melainkan mewarnainya dengan nilai-nilai luhur selama tidak bertentangan menggunakan pokok ajaran agama.

2. Strategi Internalisasi Nilai Moderat Melalui Penguatan Literasi Moderasi Beragama

Arus utama moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam tidak dapat dicapai lewat indoktrinasi instan, melainkan menuntut rancangan strategi yang sistematis dan menyatu dengan seluruh ekosistem institusi. Langkah fundamental pertama adalah penataan ulang serta penguatan kurikulum berbasis moderasi. Rumpun mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) perlu ditinjau kembali guna menghindari narasi eksklusif. pada ranah Fiqih, misalnya, peserta didik diperkenalkan pada khazanah perbandingan mazhab agar mereka memahami keragaman pendapat ulama klasik sebagai keniscayaan yang harus disikapi secara dewasa. sementara itu, dalam mata pelajaran SKI, penekanan diarahkan pada nilai-nilai substantif Piagam Madinah sebagai bukti historis keberhasilan membangun masyarakat multikultural yang damai atas dasar keadilan sosial.

Strategi esensial berikutnya melibatkan optimalisasi keteladanan pendidik serta penerapan metode pengajaran kritis. guru dan tenaga pengajar merupakan figur panutan utama bagi para siswa. Keberhasilan penanaman moderasi beragama akan terhambat apabila pengajar sendiri menampilkan perangai otoriter atau diskriminatif di lingkungan sekolah. oleh karena itu, para pendidik dituntut memiliki kompetensi multikultural dan kematangan emosional yang memadai. Proses pembelajaran hendaknya bergeser dari metode ceramah satu arah menuju pola dialogis, partisipatif, serta pemecahan studi kasus. Pendekatan ini memberi ruang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pertanyaan kritis seputar dinamika sosial-keagamaan, sehingga mereka mampu menyimpulkan sendiri esensi inklusivitas dan perdamaian secara rasional.

Aspek ketiga berkaitan erat dengan pembangunan kultur sekolah yang inklusif dan kondusif. Lingkungan psikologis maupun fisik institusi pendidikan harus difungsikan sebagai laboratorium toleransi yang hidup. Kebijakan manajemen sekolah wajib melarang segala

bentuk diskriminasi, perundungan (*bullying*), maupun ujaran kebencian berlatar belakang suku dan agama. di samping itu, pihak sekolah perlu menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler yang merangkul kebhinekaan, seperti bakti sosial lintas kelompok dan dialog antarkelompok remaja. Sinergitas antara kurikulum yang moderat, figur guru yang teladan, serta atmosfer sekolah yang kondusif akan melahirkan benteng pertahanan mental yang kokoh bagi peserta didik.

Penguatan literasi moderasi beragama merupakan salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif penggunaan media sosial, seperti penyebaran berita bohong, penipuan daring, ujaran kebencian, dan konten provokatif yang dapat memicu konflik. Perkembangan teknologi membuat informasi dapat tersebar dengan sangat cepat, sehingga masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan menilai informasi sebelum mempercayai atau membagikannya. Literasi moderasi beragama bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendorong masyarakat agar lebih bijaksana, adil, dan bertanggung jawab ketika berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya digunakan untuk mencari hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan.

Penguatan literasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui penerapan nilai-nilai moderasi, di antaranya komitmen kebangsaan dan toleransi. Komitmen kebangsaan diwujudkan dengan menghormati Pancasila, UUD 1945, serta menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Nilai ini juga dapat diterapkan dengan tidak membuat atau menyebarkan konten yang mengandung kebencian terhadap kelompok lain maupun mengancam persatuan. Sementara itu, toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan agama, keyakinan, pendapat, dan latar belakang tanpa harus menghilangkan prinsip yang diyakini masing-masing. Dalam bermedia sosial, toleransi dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, menghormati pandangan orang lain, dan menghindari komentar yang merendahkan kelompok tertentu.

3. Penguatan Literasi Digital Serta Implikasi Sosialnya

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena memudahkan setiap orang memperoleh, membuat, dan menyebarkan informasi dengan cepat. Namun, kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, provokasi, dan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Tidak sedikit pengguna media sosial yang langsung mempercayai atau membagikan suatu berita tanpa memeriksa sumbernya terlebih dahulu. Oleh karena itu, literasi moderasi beragama diperlukan agar masyarakat mampu menyaring informasi secara bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang dapat menimbulkan perpecahan.

Konsep wasathiyah menekankan dua nilai utama, yaitu keadilan dan keseimbangan. Keadilan berarti menilai suatu persoalan secara objektif, tidak memihak secara berlebihan, dan tetap berpegang pada kebenaran. Sementara itu, keseimbangan mengajarkan seseorang untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan atau memberikan tanggapan. Kedua prinsip ini sangat relevan dalam penggunaan media sosial, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat dan persoalan keagamaan. Pengguna media sosial hendaknya tidak terburu-buru menghakimi orang lain, tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, serta tetap menghormati pendapat yang berbeda. Dengan

menerapkan literasi moderasi beragama, masyarakat dapat menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab, menghindari konflik, dan membangun komunikasi yang sehat berdasarkan nilai keadilan, keseimbangan, dan saling menghargai.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk memahami serta menyampaikan informasi dengan baik. Dalam pengertian yang lebih luas, literasi juga mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan berbagai informasi sehingga dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan pola pikir. Literasi memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan karena membantu seseorang meningkatkan kemampuan belajar, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan. Dengan adanya literasi, seseorang tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu memahami dan menggunakannya secara tepat.

Dalam ajaran Islam, pentingnya literasi berkaitan erat dengan perintah Allah Swt. untuk membaca dan menuntut ilmu. Meskipun istilah literasi tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, nilai-nilainya tercermin dalam ajaran yang mendorong manusia untuk membaca, berpikir, memahami, dan mempelajari berbagai hal. Kegiatan membaca dan mencari ilmu merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas diri serta memperluas wawasan. Oleh karena itu, literasi dalam Islam bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an diharapkan mampu membentuk manusia yang berpengetahuan, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menggunakan ilmu yang dimilikinya.

Di tengah laju globalisasi dan disrupsi informasi dewasa ini, tantangan terbesar dalam merawat moderasi beragama justru bersumber dari ruang siber dan platform media sosial. Kalangan generasi muda tergolong kelompok yang paling rentan terpapar propaganda radikalisme, polarisasi identitas, serta hoaks keagamaan yang disebarkan secara masif melalui berbagai kanal digital. Kelompok intoleran kerap mengeksploitasi algoritma media sosial demi menyebarkan narasi kebencian berbungkus visual yang memikat. Menghadapi realitas tersebut, dunia pendidikan Islam dituntut melakukan langkah adaptif melalui penguatan literasi digital keagamaan. Lembaga pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kecakapan berpikir kritis agar mereka terbiasa melakukan verifikasi (tabayyun) terhadap setiap informasi keagamaan di internet, mengenali kredibilitas sumber, serta memahami konteks di balik suatu narasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya kembali.

Lebih dari sekadar membentengi diri dari paparan konten negatif, peserta didik juga didorong untuk berperan aktif memproduksi karya tandingan yang konstruktif bernafaskan Islam yg ramah, santun, dan moderat. ketika ruang digital diisi secara masif oleh gagasan wasathiyah yang kreatif, penetrasi ideologi ekstrem di kalangan remaja dapat ditekan secara efektif. peran proaktif ini sekaligus membuktikan bahwa institusi pendidikan Islam mampu bertransformasi secara adaptif, membuahkan perangkat teknologi menjadi instrumen kesadaran umat dan penebar kedamaian universal.

Dampak jangka panjang dari keberhasilan internalisasi moderasi beragama melalui jalur pendidikan ini membawa pengaruh signifikan terhadap ketahanan nasional dan tatanan

bernegara. Secara sosiologis, upaya ini menumbuhkan kohesi sosial yang erat serta tingkat kepercayaan antarkelompok yang tinggi di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. masyarakat yang berpikiran moderat tidak akan mudah tersulut oleh provokasi murahan yang bertujuan memecah belah persaudaraan umat. dari perspektif ketahanan nasional, penanaman nilai moderasi beragama bertindak sebagai perisai ideologis terhadap infiltrasi transnasional yang berupaya merongrong dasar negara. dengan demikian, investasi jangka panjang di pendidikan Islam yang moderat bukan sekadar sarana pencapaian akademik semata, melainkan strategi utama bangsa dalam merawat kedamaian abadi dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. ran PAI dan Dedikasi Guru dalam Menumbuhkan Moderasi serta Toleransi Siswa

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan mampu menghargai perbedaan. Melalui pembelajaran yang menekankan akhlak mulia, sikap saling menghormati, serta sejarah peradaban Islam yang menjunjung tinggi toleransi, siswa dapat memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu bersikap adil, bijaksana, dan tidak mudah menyalahkan orang lain karena perbedaan pandangan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, baik dalam hubungan antarumat beragama maupun di antara sesama umat Islam. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, menerima perbedaan mazhab, serta menyelesaikan perselisihan melalui dialog yang baik dan bijaksana. Penanaman nilai toleransi ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki sikap saling menghormati, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kurikulum PAI yang menekankan moderasi beragama memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran, yaitu pemahaman Islam sebagai agama yang damai meningkat dari 60% menjadi 90%, penghargaan terhadap keragaman agama dari 55% menjadi 85%, pemahaman tentang sejarah Islam yang toleran dari 58% menjadi 88%, serta penolakan terhadap ekstremisme agama dari 65% menjadi 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi, memperkuat sikap moderat, dan mencegah pemahaman keagamaan yang ekstrem.

Selain itu, kurikulum PAI yang menekankan moderasi beragama memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% siswa setuju dengan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam Islam, 80% mendukung sikap menerima perbedaan mazhab, dan 82% menyetujui penyelesaian konflik melalui dialog. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran, baik melalui penyampaian materi maupun kegiatan diskusi dan interaksi antarsiswa. Dengan penerapan tersebut, siswa diharapkan mampu menghindari sikap fanatik yang berlebihan, menghormati pandangan orang lain, serta menyelesaikan perbedaan secara damai tanpa menimbulkan permusuhan.

Selain Itu guru juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama :

- a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk karakter siswa yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Melalui pembelajaran dan bimbingan, guru membantu siswa memahami ajaran Islam secara seimbang serta menghindari sikap ekstrem (Mukhlis, 2024).
- b. Guru PAI juga berperan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, menyampaikan nilai-nilai moderasi, serta memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dapat mengadakan kegiatan kerja sama antarsiswa untuk menumbuhkan persaudaraan dan sikap saling menghormati.
- c. Guru PAI juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan dialogis. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam menghormati perbedaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, siswa dapat belajar memahami perbedaan dan mengembangkan sikap saling menghargai.
- d. guru PAI berperan sebagai teladan dalam menerapkan sikap moderat dan menciptakan suasana belajar yang terbuka melalui diskusi serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% siswa memberikan respons positif terhadap materi moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi dan sikap saling menghargai.

5. Peran Mahasiswa PAI dalam Membangun Moderasi Beragama melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Nilai tersebut meliputi amar ma'ruf nahi munkar, tawazun, tawassuth, dan i'tidal. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang menjunjung tinggi ajaran Islam, mengutamakan kepentingan bersama, menghargai keberagaman, serta menjaga persatuan bangsa. Mahasiswa PAI juga dapat bekerja sama dengan berbagai komunitas, lembaga, dan tokoh agama untuk menyebarkan pesan moderasi beragama melalui media sosial agar dapat menjangkau masyarakat secara luas.

Selain itu, mahasiswa PAI berperan dalam menjaga moral, nilai-nilai agama, dan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Peran ini dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, dan membantu sesama. Mahasiswa PAI juga perlu menerapkan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran (al-shidq), keadilan (al-adalah), tolong-menolong (al-ta'awun), menepati amanah, dan istiqamah. Dengan konsisten menyebarkan edukasi Islam yang humanis melalui platform digital, seperti TikTok, Instagram, Facebook, WhatsApp, dan YouTube, mahasiswa dapat membantu memperkuat pemahaman Islam yang moderat dan menjaga keberlangsungannya di tengah masyarakat. Mahasiswa

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama melalui penggunaan media sosial secara bijak. Di tengah maraknya penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, dan informasi keagamaan yang menyesatkan,

mahasiswa perlu aktif menyebarkan informasi yang benar serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pembuatan artikel, video, dan konten edukatif di berbagai platform digital, seperti Instagram, Facebook, dan YouTube.

Selain itu, mahasiswa PAI juga berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama. Mahasiswa harus mampu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya serta menyampaikan dakwah dengan bahasa yang santun dan bijaksana. Konten yang disebarkan hendaknya mengandung nilai-nilai Islam yang mengajarkan kedamaian, keadilan, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang positif untuk memperkuat persatuan, menumbuhkan toleransi, serta mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan pandangan. Melalui peran tersebut, mahasiswa PAI diharapkan mampu menjadi teladan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis.

Penyebaran moderasi beragama saat ini masih belum maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sering dibahas di lingkungan akademik, kenyataannya intoleransi, radikalisme, ekstremisme, dan sikap fanatik masih banyak ditemukan, terutama di media sosial. Penyebaran berita bohong (hoaks) dan ujaran kebencian juga memperburuk keadaan serta dapat memicu konflik antarkelompok agama.

Selain itu, media sosial terkadang digunakan untuk menyebarkan pandangan keagamaan yang merendahkan kelompok lain. Perbedaan keyakinan justru dijadikan alasan untuk saling menyalahkan dan menimbulkan perpecahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran pesan moderasi beragama masih perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih memahami pentingnya toleransi dan saling menghormati.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperluas penyebaran konten moderasi beragama melalui media sosial. Dengan menyampaikan pesan yang positif dan edukatif, masyarakat diharapkan mampu menghargai perbedaan serta menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Pendidikan Islam memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui kombinasi strategi integrasi kurikulum yang inklusif, penanaman karakter mulia, peningkatan kecakapan literasi digital, serta keteladanan nyata dari para pendidik, institusi pendidikan Islam terbukti mampu membentengi generasi muda dari pengaruh paham keagamaan yang kaku, ekstrem, dan intoleran. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama melalui jalur pendidikan Islam merupakan langkah strategis yang tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga esensial demi mewujudkan harmoni sosial, kedamaian, serta keutuhan integrasi nasional.

2. Saran

Bertolak dari uraian pembahasan di atas, beberapa rekomendasi konstruktif yang dapat disampaikan meliputi:

- a. lembaga pendidikan Islam hendaknya secara berkelanjutan mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum agar nilai-nilai wasathiyah terintegrasi secara lebih mendalam serta selaras dengan perkembangan zaman.
- b. Para pendidik dan tenaga kependidikan disarankan untuk terus mengasah kompetensi multikultural serta memperkuat figur keteladanan (uswah hasanah) yang inspiratif bagi peserta didik dalam keseharian.
- c. Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian melalui pendekatan empiris atau riset lapangan guna mengukur tingkat efektivitas penerapan model pendidikan moderasi beragama secara langsung di berbagai institusi.

3. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak, para akademisi, pengelola institusi pendidikan, serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, masukan berharga, dan penyediaan referensi ilmiah sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga karya tulis ini memberikan manfaat nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penguatan kerukunan umat beragama di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. N., Aprodito, A., Study nka, B. A., Rafli, M., Raissa, R., & Al Ghifari, M. H. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 225–231.
- Afnan, M. K. (2025). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 10 Semarang tahun ajaran 2024/2025* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. Repository UNISSULA. <https://repository.unissula.ac.id/42445/>
- Alsi, & Ilham. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi moderasi beragama dan toleransi. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam (KAIPi)*, 3(2), 67–76.
- Hamdi, S., Munawarah, & Hamidah. (2021). Revitalisasi syiar moderasi beragama di media sosial: Gaungkan konten moderasi untuk membangun harmonisasi. *Jurnal Intizar*, 27(1).
- Hamzah, I., Ulinnas, S., & Saputra, A. (2026). Guru pendidikan agama islam sebagai agen moderasi beragama di lembaga pendidikan formal. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 4(1), 70–85.
- Havida, N. I., & Mukharomah, A. (2025). Strategi penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membentuk peserta didik moderat: Systematic literature review. *Journal of Islamic Education Studies (JOIES)*, 10(1), 65–82. <https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.1.65-82>
- Hidayatullah, M. (2023). Moderasi beragama di lembaga pendidikan: Konsep, strategi, dan implementasi. Deepublish.
- Huda, M. M. (2025). Analisis empiris pengaruh implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap moderasi beragama dan karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *DLAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4). <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.6531>
- Jakiyudin, A. H. (2023). Urgensi literasi moderasi beragama dalam bermedia sosial perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 105–130.
- Kahmah, Hamdan, Muchtar, M. I., & Sumiati, Hj. (2024). Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi mencegah sikap intoleransi, radikalisme dan terorisme). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4).

- <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/24361/pdf>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Fakta 11 tahun survei indeks kerukunan, tertinggi 2025*. Kemenag.go.id. <https://kemenag.go.id/nasional/fakta-11-tahun-survei-indeks-kerukunan-tertinggi-2025-WJ8G8>
- Kusumawati, R. D. (2024). *Peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di “Sekolah Damai” SMA N 13 Semarang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. Eprints Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/24088/>
- Latif, Y. (2022). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Majelis Ulama Indonesia. (2025). *Konten keislaman di tengah gelombang digital: Literasi Islam Wasathiyah jadi bintang penunjuk arah* [Oleh K. H. Masduki Baidlowi]. <https://mui.or.id/public/baca/berita/konten-keislaman-di-tengah-gelombang-digital-literasi-islam-wasathiyah-jadi-bintang-penunjuk-arab>
- Nata, A. (2023). *Pendidikan Islam di era disrupsi: Menjawab tantangan global dan radikalisme*. Kencana.
- Penggayuh, B. P., Aulia, R. N., Fadhli, A., Syifauliana, R., & Rahmawati, N. N. (2026). Pengaruh literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa di sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/36553>
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education — A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>
- Tim Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. (2023). *Modul pelatihan penguatan moderasi beragama untuk pendidik dan tenaga kependidikan*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Zainuddin, M. (2024). *Epistemologi pendidikan Islam moderat: Menghadang intoleransi berbasis agama*. UIN Maliki Press.